

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Praktik Kebersihan Mulut Terhadap Kemampuan Menyikat Gigi Pada Anak Usia Sekolah

Widya Paramita¹, Ida Subardiah, S.,Kep.,M.Kep.,Sp.Kep.An²

¹Mahasiswa S1 Keperawatan, Dosen Universitas Mitra Indonesia²

email : widyaparamita360@gmail.com

Abstract

The most common dental health problem in school-aged children is dental caries. Dental caries is an infectious disease that damages the hard tissue structure of teeth, characterized by cavities. Insufficient knowledge about dental and oral hygiene is the reason why children ignore dental and oral health problems. Efforts to increase knowledge and how to prevent dental and oral health problems can be done by providing health education.

This research used pre-experiment design method. The design used in this study is one group pretest-posttest design. In this design, control group as a comparison was not provided. The sample used was 30 respondents.

From the results of the dependent t test, a p-value of 0.000 α 0.05 was obtained, which means that it can be concluded that there is an influence of providing health education interventions using oral hygiene practice methods on the ability to brush teeth in school children at State Ibtidaiyah Madrasa 1 West Tulang Bawang in 2023. It is hoped that schools will be able to establish collaboration with community health centers to provide regular dental health education and activate the School Dental Health Business program as a forum for efforts to improve dental and oral health in children.

Keywords: *Dental Caries, Knowledge, Health Education.*

Abstrak

Masalah kesehatan gigi yang paling umum pada anak usia sekolah adalah karies gigi. Karies gigi adalah penyakit menular yang merusak struktur jaringan keras gigi, ditandai dengan gigi berlubang. Pengetahuan yang tidak memadai tentang kebersihan gigi dan mulut adalah alasan mengapa anak-anak mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulut. Upaya peningkatan pengetahuan dan cara mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode desain pra eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pretest-posttest design. Dalam desain ini, kelompok kontrol sebagai perbandingan tidak disediakan. Sampel yang digunakan adalah 30 responden. Dari hasil uji t dependen diperoleh p-value sebesar 0,000 α 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian intervensi pendidikan kesehatan dengan metode praktik kebersihan mulut terhadap kemampuan menyikat gigi pada anak sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Tulang Bawang Barat tahun 2023. Diharapkan sekolah mampu menjalin kerjasama dengan puskesmas untuk memberikan pendidikan kesehatan gigi secara rutin dan mengaktifkan program Bisnis Kesehatan Gigi Sekolah sebagai wadah upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut pada anak. Kata kunci: Karies Gigi, Pengetahuan, Pendidikan Kesehatan.

Kata kunci: Karies Gigi, Pengetahuan, Pendidikan Kesehatan.

1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi yang paling sering terjadi pada anak usia sekolah adalah karies gigi. Karies gigi adalah penyakit infeksi yang merusak struktur jaringan keras gigi, ditandai dengan gigi berlubang. (Sihombing, 2019). Masalah kesehatan gigi dan mulut terutama karies gigi adalah penyakit yang dialami hampir dari setengah populasi penduduk dunia (3,54 milyar jiwa). Penyakit pada gusi menjadi urutan ke 11 paling banyak terjadi di dunia dan kanker mulut menjadi urutan ke 3 jenis kanker yang paling banyak diderita di Asia Pasifik (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Prevalensi di Indonesia masalah kesehatan gigi/ rusak /berlubang / sakit sebesar 45,3% dengan prevalensi tertinggi terjadi pada usia 5-9 tahun. Prevalensi masalah kesehatan gigi di Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan urutan ke 14 dari 15 Kabupaten yang penduduknya memiliki masalah gigi rusak/berlubang/sakit sebanyak 13,75% (Riskasdas, 2018). Pengetahuan yang kurang tentang kebersihan gigi dan mulut adalah alasan anak-anak mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulut. masyarakat belum memahami bagaimana pentingnya kesehatan gigi dan mulut serta kurangnya informasi tentang bagaimana cara menggosok gigi dengan benar (Kementerian Kesehatan RI, 2019), dalam meningkatkan pengetahuan dan cara mencegah masalah gigi dan mulut melalui pendidikan kesehatan. Dalam melakukan pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi agar mudah diingat dan dipahami (Notoatmodjo, 2016 dalam Puspita & Puspita, 2022).

Peneliti telah melakukan pre survey pada tanggal 28 Maret 2023 di empat sekolah dasar (MIN 1 Tulang Bawang Barat, SDN 36 Tulang Bawang Tengah, SDN 37 Tulang Bawang Tengah, dan SDN 02 Panaragan Jaya) berdasarkan hasil wawancara terhadap staff Tata Usaha (TU) didapatkan hasil hanya MIN 1 Tulang Bawang Barat yang belum ada program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dibuktikan dengan tidak ditemukan data terkait dengan kesehatan gigi dan tidak

adanya kegiatan yang mendukung program UKGS. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa kelas III dan hasilnya 7 dari 10 siswa kelas 3 di MIN 1 Tulang Bawang Barat tidak mampu melakukan teknik menggosok gigi sesuai dengan standar operasional prosedur serta sebanyak 8 dari 10 siswa mengalami gigi berlubang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh *health education* dengan metode praktik *oral hygiene* terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak usia sekolah ? dan tujuan penelitian ini adalah “Diketahui pengaruh *health education* dengan metode praktik *oral hygiene* terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak usia sekolah di MIN 1 Tulang Bawang Barat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experiment designs* (pra eksperimen) bentuk yang dipakai adalah *one group pretest-posttest* tanpa kelompok pembanding atau *control*, sasaran dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 3 di MIN 1 Tulang Bawang Barat yang berjumlah 38, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah minimal sampling sehingga total sampel yang digunakan adalah 30 orang. Penelitian ini berlokasi di MIN 1 Tulang Bawang Barat, Desa Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupten Tulang Bawang Barat. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 10 Juni 2023. Metode pengumpulan data cara menggosok gigi menggunakan metode observasi. Data tingkat kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah dilakukan *health education* dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya perubahan terhadap kemampuan menggosok gigi siswa kelas III di MIN 1 Tulang Bawang Barat, maka diuji menggunakan uji *t-dependent* yang sebelumnya data dicek normalitasnya menggunakan uji *shapiro wilk*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Tingkat Kemampuan Anak Sebelum
Diberikan Intervensi

Tingkat kemampuan	N	Mean	Min	Max	Std. deviasi
Sebelum diberikan <i>health education</i>	30	4,17	2	5	0,874

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui dari 30 responden rata-rata tingkat kemampuan menggosok gigi sebelum pemberian *health education* 4,17 dengan tingkat kemampuan minimal 2 dan maksimal 5 dengan standar deviasi sebesar 0,874.

Tabel 4.2
Tingkat Kemampuan Anak Setelah Diberikan Intervensi

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui dari 30 responden rata-rata tingkat kemampuan menggosok gigi setelah pemberian *health education* 7,40 dengan tingkat kemampuan minimal 4 dan maksimal 8 dengan standar deviasi sebesar 0,932.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Shapiro wilk

Tingkat Kemampuan	N	Sig	Ket
Pre Test	30	0,087	Normal
Post Test	30	0,104	Normal

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa hasil uji normalitas pada tingkat kemampuan menggosok gigi pada anak sebelum dilakukan *health education* 0,087 dan setelah dilakukan *health education* 0,144 sehingga $p\text{-value} > 0,05$ maka data berdistribusi normal sehingga analisis data menggunakan uji *t dependent*.

Tabel 4.4

Hasil Uji T-Dependen Tingkat Kemampuan Menggosok Gigi Sebelum dan Sesudah Dilakukan *Health Education*

Tingkat kemampuan	Mean	Std. dev	Mean error	p-value
Sebelum intervensi	4,17	0,728	0,133	0,000
Setelah intervensi	7,40			

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil uji *t dependent* pengaruh pemberian intervensi *health education* dengan metode praktik *oral hygiene* terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak usia sekolah dengan nilai $p\text{-value} 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan terdapat pengaruh *health education* dengan metode praktik *oral hygiene* terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak usia sekolah di MIN 1 Tulang Bawang Barat tahun

Tingkat kemampuan	N	Mean	Min	Max	Std. deviasi
Setelah diberikan <i>health education</i>	30	7,40	4	8	0,932

2023.

Pembahasan Analisis Univariat Kemampuan Menggosok Gigi Sebelum Diberikan *Health Education* Dengan Metode Praktik *Oral Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rerata kemampuan menggosok gigi anak sekolah di MIN 1 Tulang Bawang Barat sebelum diberikan *health education* adalah 4.17. Nilai rata-rata berada di bawah nilai maksimal 8 disebabkan karena anak tidak tahu bagaimana cara menggosok gigi sesuai dengan standar operasional prosedur. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian Ni Ketut Astiti dan Lala Budi Fitriani tahun 2018 tentang cara menggosok gigi sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan video pembelajaran dengan rata-rata nilai

reratanya ada di bawah nilai maksimal 100, yaitu 62,50.

Selanjutnya hasil penelitian ini jugadukung oleh pernyataan Kemenkes Kesehatan RI (2019), yang menyatakan bahwa masyarakat banyak yang belum memahami bagaimana pentingnya kesehatan gigi dan mulut hal ini disebabkan kurangnya informasi tentang bagaimana cara menggosok gigi dengan benar sehingga kesehatan gigi dan mulut masih belum cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak yang belum mendapatkan informasi tentang cara menggosok gigi sesuai dengan standar operasional prosedur cenderung memiliki kemampuan yang rendah.

Kemampuan Menggosok Gigi Setelah Diberikan *Health Education* Dengan Metode *Praktik Oral Hygiene*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rerata kemampuan menggosok gigi anak sekolah di MIN 1 Tulang Bawang Barat setelah diberikan *health education* adalah 7.40. Hasil nilai rata-rata tinggi mendekati nilai maksimal 8. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Ketut Astiti dan Lala Budiarti tahun 2018 tentang cara menggosok gigi setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan video pembelajaran dengan rata-rata nilai reratanya mendekati nilai maksimal 100, yaitu 75 .

Teori ini sejalan dengan Sihombing 2019, yang menyatakan bahwa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut adalah dengan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut , penekanan penyuluhan kesehatan lebih kepada upaya memperbaiki perilaku agar lebih berperilaku sehat . Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak yang mendapatkan informasi melalui penyuluhan kesehatan gigi dan mulut memiliki tingkat kemampuan tinggi dalam melakukan gosok gigi sesuai standar operasional prosedur.

ANALISIS BIVARIAT

Hasil uji *t dependent* didapatkan *p-value* = 0,000 < α = 0,05 yang berarti ada pengaruh pemberianintervensi *health education* dengan metode praktik *oral hygiene* terhadap kemampuan menggosok gigi padad anak sekolah di MIN 1 Tulang Bawang Barat tahun 2023.

Pada penelitian ini ditemukan ada anak-anak yang sudah mendapatkan *health education* akan tetapi masih mendapatkan nilai tingkat kemampuan yang rendah yang dapat disebabkan karena kurangnya motivasi pada anak. Hal ini sejalan dengan teori Nurlila et al, 2016 , yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam pembentukan kebiasaan anak , motivasi harus dibangun sejak awal karena pada masa anak-anak masih memiliki motivasi yang sangat rendah apalagi tentang masalah kesehatan gigi. Anak cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tua. Jika pada saat dirumah anak tidak mendapat motivasi yang baik maka anak cenderung tidak memiliki motivasi untuk melakukan cara menggosok gigi sesuai standar operasional prosedur meskipun sudah diberikan *health education*. Faktor lain yang dapat menyebabkan tingkat kemampuan anak masih rendah adalah sulit bersosialisai hal ini sejalan dengan teori Sunarsih 2018, yang menyebutkan bahwa salah satu aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak adalah perkembangan sosial dimana perkembangan ini membantu anak menjalin hubungan dengan anggota keluarga, teman dan masyarakat sehingga anak akan lebih mudah bersosialisai dan tidak canggung dalam memasuki lingkungan baru . Jika anak sulit bersosialisasi anak akan merasa malu, takut dan canggung saat memasuki lingkungan baru dan bertemu dengan orang baru hal inilah yang menjadi penyebab tingkat kemampuan anak masih rendah meskipun sudah diberikan *health education*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo 2016 dalam Puspita dan Puspita (2022), yang menyebutkan dalam melakukan penyuluhan kesehatan ada beberapar metode yang bisa digunakan antara lain metode ceramah ,seminar komunitas atau kelompok, *brainstorming*, panel, *roleplay*, demonstrasi,

sympodium, seminar komunitas atau kelompok dan konseling. Metode demonstrasi adalah metode yang mudah dipahami karena menunjukkan langkah-langkah untuk melakukan suatu tindakan dengan alat peraga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alvira Nurmalasari dkk, tahun 2021 dengan hasil $p\text{-value}$ $0,013 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan menggunakan media phantom gigi. Sehingga dapat disimpulkan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan metode demonstrasi dan phantom gigi sebagai media praktik *oral hygiene*, anak akan lebih mudah memahami dan mempraktikkan kembali dibandingkan dengan metode ceramah yang biasa dilakukan pada umumnya. Pemilihan metode dalam melakukan pendidikan kesehatan sangat penting karena dapat memudahkan dalam menerima materi sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut pendapat peneliti kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut adalah masalah utama yang menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan anak dalam menggosok gigi dalam hal ini dapat diatasi dengan memberikan informasi tentang kesehatan gigi dan mulut melalui pendidikan kesehatan sehingga tingkat kemampuan anak dalam menggosok gigi tinggi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh *health education* dengan metode praktik *oral hygiene* terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak usia sekolah di MIN 1 Tulang Bawang Barat dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan menggosok gigi pada anak usia sekolah sebelum diberikan *health education* dengan metode praktik *oral hygiene* rata rata 4.17.
2. Kemampuan menggosok gigi pada anak usia sekolah setelah diberikan

health education dengan metode praktik *oral hygiene* rata rata 7.40

3. Ada pengaruh pemberian *health education* dengan metode praktik *oral hygiene* terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak usia sekolah .

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas , maka peneliti dapat memberikan beberapa saran dari manfaat teoritis dan aplikatif, yaitu sebagai berikut :

Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan maupun data awal untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap peningkatan kemampuan dalam menggosok gigi pada anak usia sekolah . Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan tentang pemberian pendidikan kesehatan dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak.

Secara aplikatif

1. Bagi Pendidikan

Diharapkan sekolah mampu menjalin kerjasama dengan puskesmas untuk mengadakan pendidikan kesehatan gigi secara berkala. Sekolah juga diharapkan mengaktifkan program UKGS

(Usaha Kesehatan Gigi Sekolah)

sebagai wadah dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada anak.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi untuk masyarakat tentang pengaruh *health education* terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak .

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan dasar dalam melakukan penelitian selanjutnya serta dapat mengembangkan penelitian ini, misalnya dengan melakukan penelitian tentang hubungan kemampuan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi .

5. REFERENSI

- Nursinta, Sabrina, Uprianingsih, A., & Wahidah. (2019). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dengan Metode Story Telling Terhadap Tingkat Pengetahuan Kebersihan Gigi pada Anak Usia Sekolah di SDN INpres Kala Tahun 2019*. 21–27.
- Nurlila, R. U., Fua, J. La, & Meliana. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi pada Siswa di SD Kartika XX-10 Kota Kendari tahun 2015. *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 94–119. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/504/491>
- Puspita, S., & Puspita, E. (2022). *Pendidikan Dan Promosi Kesehatan* (kedua). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Id*, 1–674. http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Sihombing, K. P. (2019). Gambaran Pengetahuan Cara Menyikat Gigi Siswa-Siswi Kelas V Sd Negeri 050633 Mojosari Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat Sebelum Dansesudah Diberikan Penyuluhan Metode Demonstrasi. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 13(3), 146–150. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v13i3.581>
- Sunarsih, T. (2018). *Tumbuh kembang Anak Implementasi Dan Cara Pengukurannya* (1st ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.